

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi emosional yang menggambarkan kondisi psikologis penutur. Dalam perspektif psikolinguistik, bahasa dipandang sebagai hasil proses mental yang melibatkan sistem kognitif dan emosional secara simultan. Oleh karena itu, kajian terhadap hubungan antara bahasa dan emosi menjadi penting untuk memahami bagaimana kondisi psikologis seseorang memengaruhi produksi ujaran.

Salah satu fenomena yang menunjukkan keterkaitan antara bahasa dan emosi adalah terhambatnya produksi ujaran akibat tekanan emosional, yang dalam kajian neurolinguistik dikenal sebagai *speech arrest*. Fenomena ini menunjukkan bahwa emosi yang kuat dapat memengaruhi kelancaran perencanaan dan produksi bahasa. Oleh karena itu, bahasa dan psikolinguistik memiliki koneksi yang sangat erat satu sama lain. Bahasa merupakan sistem komunikasi kompleks yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sedangkan psikolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa diproses dan dipahami oleh otak manusia. Dengan memahami bagaimana bahasa dibentuk dan diproses, psikolinguistik dapat membantu bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam sebuah komunikasi.

Sebagai bidang multidisipliner yang menjembatani psikologi dan linguistik, psikolinguistik berperan dalam memahami proses mental dan neurobiologis yang

mendasari pemerolehan, penggunaan, dan pemahaman bahasa. Ilmu ini meneliti bagaimana manusia memperoleh, memproduksi, serta memahami struktur bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, psikolinguistik tidak hanya membantu dalam menghubungkan teori linguistik dengan disiplin lain, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan ekspresi gagasan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, istilah "psikolinguistik" berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda, yaitu psikologi dan linguistik. Meskipun keduanya memiliki pendekatan serta objek kajian yang unik, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Linguistik berfokus pada struktur dan sistem bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku serta proses kognitif yang mendasari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, meskipun memiliki tujuan yang berbeda, kedua bidang ini perlu bekerja sama untuk memahami hakikat bahasa secara lebih komprehensif. Kerja sama antara psikologi dan linguistik ini bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan bermanfaat dalam memahami bagaimana bahasa diproses oleh manusia.

Meskipun sama-sama mempelajari pemerolehan bahasa, menurut Musfiroh, Tadkiroatun dalam jurnal "Psikolinguistik Edukasional: Pendidikan Bahasa." Tentang apa yang membedakan antara kajian psikologi bahasa dengan psikolinguistik yang memiliki persamaan objek kajian yaitu psikologi bahasa meneliti bagaimana manusia memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks psikologis, termasuk pengaruh emosi dan interaksi sosial. Sementara itu, psikolinguistik lebih berfokus pada mekanisme mental dalam produksi dan pemahaman bahasa dengan pendekatan

linguistik, psikologi kognitif, dan neurosains. Dengan kata lain, psikologi bahasa meneliti pengaruh bahasa terhadap pikiran dan perilaku, sedangkan psikolinguistik lebih spesifik pada proses kognitif dan neurologis. Salah satu fenomena psikolinguistik yang disorot dalam film ini adalah *Speech Arrest*.

Selain itu, dalam menganalisis ujaran emosional tokoh Chihiro, penelitian ini juga mempertimbangkan konsep *amae* yang dikemukakan oleh Takeo Doi (1971), khususnya dalam melihat bagaimana kondisi psikologis ketergantungan emosional memengaruhi pemilihan bentuk bahasa tokoh dalam situasi tertentu. Konsep ini relevan karena beberapa ujaran Chihiro menunjukkan pola linguistik yang mencerminkan pencarian perlindungan dan ketergantungan emosional kepada figur-figur tertentu dalam film.

Dalam menganalisis data nantinya, peneliti menggunakan pemahaman teori ungkapan dan ekspresi emosional yang dihubungkan dengan teori psikolinguistik untuk mengetahui serta mendeskripsikan ungkapan dan ekspresi emosional termasuk gejala *Speech Arrest* yang dialami tokoh Chihiro akibat tekanan emosi yang berlebihan dalam film *Spirited Away*. Di mana *Spirited Away* (2001) merupakan sebuah film karya Hayao Miyazaki yang dikeluarkan oleh studio Ghibli, menjadi salah satu film yang paling mendapat pengakuan global baik dari kritikus maupun penonton bukan hanya dikenal karena visualnya yang menakjubkan namun juga alur ceritanya yang unik. Studio Ghibli ini merupakan studio animasi terkenal asal Jepang didirikan pada tahun 1985 oleh sutradara legendaris Hayao Miyazaki, Isao Takahata, dan produser Toshio Suzuki. Studio ini dikenal secara global karena karya-karya film animasinya yang indah, penuh makna, dan memiliki nilai seni tinggi. Film-film

Studio Ghibli sering menyentuh tema-tema seperti fantasi, lingkungan, hubungan manusia, dan pencarian identitas, yang disajikan melalui gaya animasi unik dan mendalam.

Berikut contoh ungkapan dan ekspresi Chihiro, salah satu tokoh dalam animasi *Spirited Away* :

千尋 : 夢だ！夢だ！覚めろ！覚めろ！覚めろ！覚めて…。これは夢だ夢だ。みんな消えろ消えろ消えろ。

Chihiro : *Yume da! Yume da! Samero! Samero! Samero! Samete.... Kore wa yume da yume da. Minna kiero kiero kiero.*

Chihiro : Ini mimpi! Bangun! Bangun! Bangun! Bangun. Ini mimpi, mimpi. Semuanya hilang! Hilang! hilang.

(*Spirited Away*, 00:12-00:14)



(Gambar 1. Ekspresi takut dan jijik)

Repetisi dalam ujaran 夢だ！夢だ！*Yumeda! Yumeda!* (Mimpi! Mimpi!) menunjukkan bentuk reaksi spontan yang mencerminkan kondisi psikologis panik. Pengulangan ini secara psikolinguistik dapat dikategorikan sebagai tuturan regulatif,

yaitu bentuk ujaran yang berfungsi untuk meyakinkan diri sendiri dalam situasi tekanan emosional (Vygotsky). Selain itu, penggunaan bentuk imperatif 覚めろ! *Samero* menunjukkan dorongan emosional yang intens dan kehilangan kontrol rasional sesaat. Secara ekspresif, ekspresi wajah Chihiro dalam adegan tersebut menunjukkan kombinasi emosi takut dan jijik sebagaimana diklasifikasikan oleh Ekman, dalam bukunya *Emotions Revealed* (2007:162-169) yang mana ekspresi ketakutan tersebut ditandai dengan perubahan tingkah laku, seperti yang ditunjukkan, kening terangkat, mata membesar dan wajah menegang. Lalu untuk ekspresi jijik ditandai dengan, alis yang mengerut, bibir atas membentuk huruf U terbalik dan gigi bawah menekan ke atas.

Berdasarkan contoh ini juga, Chihiro mengalami kondisi *Speech Arrest*. Di mana ia tampak sangat ketakutan dan kebingungan, menyebabkan ia tidak dapat berbicara dengan lancar. Raut wajahnya menunjukkan kepanikan, dan ia hanya dapat mengeluarkan suara terbata-bata atau bahkan terdiam sejenak sebelum akhirnya dapat memproses apa yang terjadi. Ini mencerminkan bagaimana ketakutan ekstrem dapat menghambat produksi bahasa seseorang.

Kedua contoh kata yang digunakan oleh Chihiro menunjukkan bahwa ia tidak mempercayai apa yang sedang dialaminya, terutama setelah menyaksikan kedua orang tuanya berubah menjadi babi dan dirinya terjebak di dunia yang asing. Oleh karena itu, dalam analisis selanjutnya akan ditelaah apakah ungkapan yang diucapkan oleh tokoh Chihiro termasuk dalam klasifikasi ungkapan emosional, serta apakah ekspresi yang ditampilkan sesuai dengan ungkapan tersebut. Hal ini bertujuan untuk

memperkuat hasil analisis bahwa tokoh Chihiro benar-benar mengalami rasa takut, sebagaimana tercermin dalam ucapan dan ekspresi yang ia perlihatkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menguji dan mendeskripsikan data secara mendalam pada satu objek kajian. Melalui pendekatan ini, data berupa ungkapan dan ekspresi emosional tokoh Chihiro dalam animasi *Spirited Away* dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis sesuai dengan konteks situasionalnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi psikologis serta dinamika emosi tokoh utama sepanjang alur cerita.

1.2 Rumusan Masalah

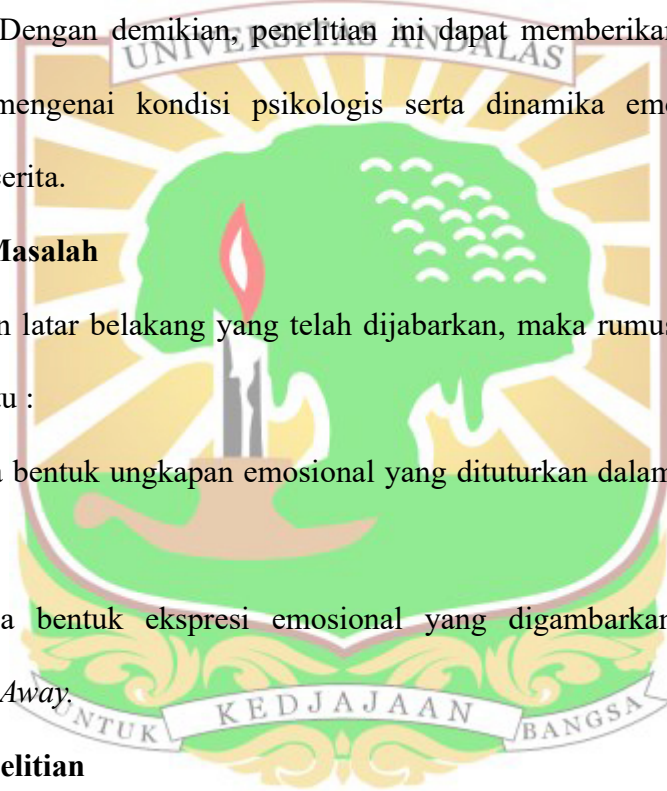
Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang didapat yaitu :

1. Apa saja bentuk ungkapan emosional yang dituturkan dalam animasi *Spirited Away*
2. Apa saja bentuk ekspresi emosional yang digambarkan dalam animasi *Spirited Away*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, jadi tujuan penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk ungkapan emosional yang dituturkan oleh karakter Chihiro dalam animasi *Spirited Away*
2. Untuk mendeskripsikan bentuk ekspresi emosional yang digambarkan oleh karakter Chihiro dalam animasi *Spirited Away*.



1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis bentuk ungkapan dan ekspresi emosional yang digambarkan oleh tokoh utama Chihiro dalam film animasi *Spirited Away* (2001) berdasarkan klasifikasi emosional dari Ekman yang terdapat enam emosi dasar: marah, terkejut, jijik, senang, takut dan sedih dengan menggunakan data hanya dari film *Spirited Away* (2001) karya Hayao Miyazaki yang benar-benar muncul dalam kedelapan data terpilih, yaitu ekspresi langsung, pengulangan kata, partikel emosional, dan konstruksi gramatikal tertentu. Penelitian ini tidak mencakup bentuk ungkapan kebencian (*hate speech*) atau umpatan (misalnya umpatan bermetafora nama hewan seperti 馬 鹿 atau 畜生), karena bentuk-bentuk tersebut tidak ditemukan dalam tuturan tokoh Chihiro sepanjang film

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai ragam ungkapan dan ekspresi emosi dalam bahasa Jepang.
2. Dapat menambah referensi penelitian dalam bahasa Jepang, khususnya mengenai ragam ungkapan dan ekspresi emosi dalam bahasa Jepang.
3. Dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dibidang linguistik.

4. Dapat dijadikan acuan sebagai bahan masukkan data perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, dalam penelitian ini juga terdapat manfaat praktis yaitu menambah pengetahuan dan menambah pemahaman bagi para pembelajar bahasa Jepang khususnya mengenai ragam ungkapan dan ekspresi emosi dalam bahasa Jepang yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan tentang subjek penelitian pada saat tertentu, serta berusaha mendeskripsikan gejala atau keadaan yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif mengumpulkan data tertulis untuk menjelaskan hasil analisis data dan menjawab rumusan masalah (Mukhtar, 2013:11). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk ungkapan dan ekspresi emosional tokoh Chihiro, bukan untuk mengukur frekuensinya secara statistik.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Pada penelitian ini, metode simak dilakukan dengan menyimak tuturan yang dituturkan oleh tokoh Chihiro dalam anime *Spirited Away*, yang diakses melalui aplikasi Netflix (Miyazaki, *Spirited Away*, 2001).

Metode simak ini dibantu oleh dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu menyadap penggunaan bahasa yang dituturkan oleh tokoh Chihiro dalam setiap adegan yang menunjukkan gejala emosional. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, yaitu mencatat seluruh ungkapan yang telah disadap, disertai keterangan konteks situasional (informasi indeksal) yang menyertai tuturan tersebut, seperti adegan apa yang sedang berlangsung, siapa lawan bicara, dan peristiwa apa yang mendahului atau mengikuti tuturan.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menonton keseluruhan anime *Spirited Away* secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang menunjukkan gejala emosional pada tokoh Chihiro.
2. Menyadap (teknik sadap) tuturan Chihiro pada adegan-adegan yang menunjukkan ciri emosional, baik dari sisi verbal (ujaran) maupun nonverbal (ekspresi wajah, intonasi, gestur).
3. Mencatat (teknik catat) tuturan yang telah disadap ke dalam bentuk transkripsi tulisan Jepang, romaji, terjemahan bahasa Indonesia, serta informasi indeksalnya.
4. Menyeleksi data secara purposif hingga diperoleh delapan tuturan yang paling representatif, yang mencakup variasi enam emosi dasar Ekman dan tiga kategori psikolinguistik Vygotsky.

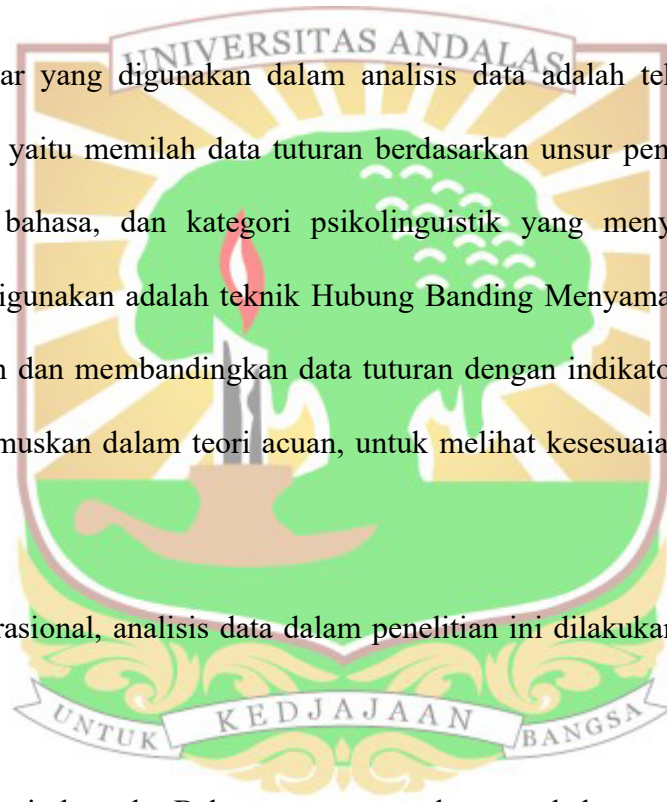
1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual (Sudaryanto, 1993), yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar bahasa itu sendiri. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak semata-mata menganalisis unsur kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan hal di luar bahasa, yaitu kondisi psikologis dan emosional penutur.

Teknik dasar yang digunakan dalam analisis data adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), yaitu memilah data tuturan berdasarkan unsur penentu berupa jenis emosi, bentuk bahasa, dan kategori psikolinguistik yang menyertainya. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), yaitu menghubungkan dan membandingkan data tuturan dengan indikator-indikator emosi yang telah dirumuskan dalam teori acuan, untuk melihat kesesuaian antara data dan teori.

Secara operasional, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi bentuk Bahasa : menentukan apakah ungkapan tergolong ekspresif langsung, ekspresif tidak langsung, onomatope, atau ungkapan idiomatik/metaforis.
2. Klasifikasi jenis emosi : mencocokkan data dengan enam indikator emosi dasar Ekman (marah, senang, sedih, takut, jijik, terkejut) berdasarkan ekspresi



wajah, intonasi suara, gestur tubuh, dan respons fisiologis yang tergambar dalam adegan.

3. Klasifikasi kategori psikolinguistik : menentukan fungsi mental ujaran berdasarkan perspektif Vygotsky, yaitu apakah termasuk reaksi spontan, tuturan regulatif, atau tuturan internal.
4. Analisis konsep *amae* : khusus untuk data yang menunjukkan pola ketergantungan emosional terhadap figur pelindung, dianalisis lebih lanjut menggunakan konsep *amae* Doi (1971) untuk melihat manifestasi linguistiknya.
5. Interpretasi keterkaitan antarsumber data : menghubungkan hasil analisis verbal (ujaran) dengan hasil analisis nonverbal (ekspresi wajah, intonasi, gestur, respons fisiologis) untuk memastikan konsistensi antara apa yang dituturkan dan apa yang diekspresikan.
6. Penarikan simpulan sementara per data, yang kemudian direkapitulasi secara keseluruhan pada akhir Bab III untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyajian informal. Sudaryanto (1993:145) dalam Kesuma (2007:71) menyatakan bahwa teknik penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, yang apabila dibaca dapat langsung dipahami tanpa memerlukan notasi atau simbol khusus.

Hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dengan urutan sebagai berikut: (1) penyajian data berupa transkripsi tuturan dalam bahasa Jepang, romaji, dan terjemahan bahasa Indonesia, disertai informasi indeksal dan gambar ekspresi emosional dari adegan terkait; (2) pembahasan analisis data yang menguraikan bentuk ungkapan, jenis emosi, kategori psikolinguistik, serta kaitannya dengan konsep *amae* apabila relevan; (3) rekapitulasi keseluruhan data dalam bentuk tabel pada akhir Bab III; dan (4) penarikan kesimpulan terhadap seluruh data yang telah dianalisis pada Bab IV.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab yaitu: Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik, serta sistematika kepenulisan. Bab II terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teori, tinjauan pustaka membahas tentang penelitian terdahulu yang memiliki tema sama dengan tema yang diambil penulis, dan landasan teori juga membahas mengenai teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian. Bab III terdiri atas analisis data dan hasil penelitian. Bab IV merupakan penutup dari penelitian ini yang terdiri atas kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.